

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui berbagai tahapan metode penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan:

1. Sultan Ali Mughayat Syah mendeklarasikan dirinya sebagai pemimpin sekaligus pendiri dari Kesultanan Aceh Darussalam yang merupakan gabungan dari kemenangan Kerajaan Lamuri/Darussalam/Makota Alam dengan Kerajaan Darul Kamal. Kerajaan ini memiliki wilayah yang cukup sulit dijangkau karena berada diantara teluk-teluk yang tajam dan memiliki arus yang kencang. Mata pencaharian masyarakatnya kebanyakan menjadi petani, nelayan dan banyak sebagai pandai besi.
2. Rekontruksi jalur perniagaan maritim menjadikan satu bukti yang pasti bahwa wilayah Nusantara memiliki kualitas dan nilai jual yang tinggi di kalangan bangsa asing. Hal ini dapat terlihat dari berbagai daerah yang banyak dikunjungi oleh pedagang asing dan menjadi pelabuhan internasional seperti Barus, Pidie, Riau, Maluku, Banda Neira, Malaka, sampai Aceh yang menjadi pelabuhan penting setelah kejatuhan Malaka. Dengan berbagai komoditas yang diperjual belikan seperti lada, kapur barus, kain, dan lain sebagainya. Tentu saja Lada menjadi komoditas favorit yang

diperjual belikan dengan harga tinggi. Perniagaan yang terjadi menggunakan sistem pembayaran pajak dan penggunaan mata uang berupa *deureuham*, ketun, ringgits spanyol, dan logam lainnya sesuai dengan ketentuan nilai jual.

3. Aceh Darussalam mencapai kegemilangan pada abad 17 M dalam bidang perniagaan, hal ini dibantu oleh adanya kebijakan serta penetapan diplomasi dagang yang dilakukan oleh para petingginya seperti *wazir*, *syahbandar*, sampai sultan. Setiap sultan yang menjabat memiliki kebijakan yang berbeda seperti kenaikan harga lada mencapai 64 riyal/bahar pada masa Sultan Iskandar Muda, pelarangan kapal dagang selain Belanda di wilayah Perak saat Sultanah Safiatuddin memimpin, bea cukai yang mencapai 7% bagi kaum barat, peraturan dagang dengan Inggris untuk pembebasan harga jual dan tanpa pajak saat Sultan Al-Mukammil, ketetapan besaran nilai emas *deureuham* yang menjadi 5 *deureuham* untuk 1 emas, pemusatan titik perkebunan cengkih di Tikus dan Pariaman, pelarangan pembelian lada lebih dari 40 bahar. Hal-hal semacam ini dilakukan oleh para petinggi kesultanan untuk dapat mempertahankan monopoli perniagaan dan meraup keuntungan besar hal ini terbukti bahwa Aceh mendapatkan laba sebesar 4 juta dukat emas dalam waktu satu tahun.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih belum sempurna, maka hal ini menjadi perhatian untuk penelitian selanjutnya, bahwa sumber-sumber primer yang harus banyak digunakan dalam penelitian ini ialah berupa naskah-naskah kuno yang serta ketelitian dan ketelatenan dalam menerjemahkan arsip Belanda yang terhimpun dalam *Dagh-Register* karena bahasa yang digunakan cukup sulit dipahami. Sehingga jika memiliki keahlian dalam penerjemahan diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan pengetahuan mengenai hal ini dari sisi yang belum terungkap.

